

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, yang sangat identik dengan era globalisasi tentu memberikan kemudahan-kemudahan bagi manusia. Namun selain itu, era globalisasi juga memberikan risiko dan tuntutan bagi manusia itu sendiri. Selain itu manusia juga lah yang menciptakan era globalisasi. Di era globalisasi, seluruh bidang mengalami transformasi yang sangat pesat tentunya dengan bantuan teknologi canggih yang diciptakan manusia. Mulai dari bidang sosial, budaya, politik, ekonomi, dan juga pendidikan. Akan tetapi bagi siapa yang tidak bisa mengikuti perkembangan zaman ini, maka ia berisiko akan tergerus dan terseret jauh dari persaingan yang ada. Dengan begitu yang kita perlukan adalah sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan mampu bersaing.

Dunia pendidikan menjadi sumber utama dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang cerdas, unggul, dan mampu bersaing. Hal ini juga berkaitan erat dengan isi Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 alinea ke IV yang mengatakan bahwa Tujuan Negara Indonesia adalah salah satunya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Ada pun dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf, diakses pada 05 April 2017) menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di Indonesia, seluruh rakyat Indonesia diwajibkan mengenyam pendidikan seminimal mungkin sembilan tahun. Sembilan tahun tersebut berarti pendidikan Sekolah Dasar (SD) sederajat selama enam tahun dan

Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat tiga tahun. Namun sekarang untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sederajat pun sudah mulai diwajibkan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesadaran masyarakat untuk mengenyam pendidikan.

Kesadaran masyarakat akan pendidikan tingkat menengah (SMA/SMK) pun bukan tanpa sebab. Seiring dengan perkembangan zaman, tenaga kerja yang dibutuhkan di masyarakat pun semakin beragam, dan masyarakat perlahan mulai merasakan hal tersebut. Merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 yang mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan terutama untuk bekerja di bidang tertentu (Direktorat Pengembangan SMK, 2017: 5).

Pendidikan kejuruan di SMK pun memberikan tuntutan yang cukup mapan untuk para lulusannya. Karena kembali lagi pada tujuan SMK yang sudah disebutkan sebelumnya. Menurut Thompson (Direktorat Pengembangan SMK, 2017: 10) pendidikan kejuruan menggerakkan pasar kerja dan berkontribusi pada kekuatan ekonomi suatu negara. Maka dari itu menurut Direktorat Pengembangan SMK (2017: 10) siswa SMK harus dididik menjadi insan yang cerdas, unggul, terampil, imajinatif, peka terhadap kearifan, dan *technopreneurship*. Selain itu lulusan SMK harus bisa bersaing dengan lulusan dari negara lain dalam produk, pelayanan, maupun dalam penyiapan SDM.

Pendidikan kejuruan di SMK pun terdiri dari berbagai bidang keahlian. Jika menurut pada Direktorat Pengembangan SMK (2017) pendidikan kejuruan mengacu pada sembilan bidang keahlian yang masing-masingnya akan membekali para siswanya dengan segudang kompetensi yang nantinya dibutuhkan dunia usaha. Kompetensi-kompetensi tersebut pun dikemas sedemikian rupa hingga menjadi satu kurikulum yaitu kurikulum 2013. Di tahun 2017, kurikulum 2013 untuk SMK sudah mengalami perubahan yaitu menerapkan kebijakan *link and match*, *demand-driven*, dan *dual-based program* (Direktorat Pengembangan SMK, 2017: 95). Dimana

pada intinya akan ada pengimplikasian berbagai wawasan yang sepadan, peranan lebih dari dunia usaha dalam mendorong dan menggerakkan pendidikan kejuruan dari sudut tenaga kerja, serta program pendidikan yang dilaksanakan di dua tempat dimana teori dan praktek dilaksanakan di sekolah sedangkan keterampilan produktif dilaksanakan di dunia kerja dengan prinsip *learning by doing*.

Karena faktanya pembelajaran di sekolah tidak serta merta menjadi transfer ilmu saja, maka harus ada proses evaluasi belajar untuk mengukur sudah sejauh mana penguasaan kompetensi yang didapatkan siswa. Evaluasi belajar ini sering dijumpai di sekolah dalam bentuk ulangan maupun ujian, seperti Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), serta Ujian Nasional (UN). Dalam menentukan pencapaian kompetensi siswa, sekolah menerapkan kebijakan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Dimana dengan adanya kebijakan KKM tersebut, siswa dinilai memiliki penguasaan kompetensi yang baik apabila prestasi belajarnya sudah sama dengan atau melampaui KKM yang ditetapkan.

Salah satunya SMK dengan bidang keahlian bisnis dan manajemen yang mana menaungi tiga program keahlian yaitu bisnis dan pemasaran, manajemen perkantoran, serta akuntansi dan keuangan. Dimana setiap program keahliannya menyuguhkan berbagai kompetensi. Menurut Direktorat Pengembangan SMK (2016) Program keahlian akuntansi dan keuangan menyuguhkan kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan lembaga, perbankan dan keuangan mikro, juga perbankan syariah.

Seperti di SMK Pasundan 3 Bandung, sekolah menyediakan program keahlian Administrasi Perkantoran, Akuntansi, dan Multimedia. Disana siswa dibekali kompetensi-kompetensi yang akan menunjangnya di dunia kerja. Dan salah satu cara sekolah mengetahui apakah siswa sudah menguasai kompetensi-kompetensi tersebut adalah dengan melihat apakah prestasi belajarnya sudah sama dengan atau melampaui KKM yang ditentukan. Di program keahlian Akuntansi KKM yang ditentukan untuk seluruh mata pelajarannya adalah 75, salah satunya adalah Pengantar Akuntansi.

Bisa dilihat dari prestasi belajar yang ada di SMK Pasundan 3 Bandung yaitu salah satunya nilai UTS. UTS sendiri merupakan tes sumatif, yaitu tes yang dilaksanakan ketika program kegiatan sudah betul-betul dilakukan (Qomari, 2008: 12). UTS pada dasarnya dilaksanakan ketika program belajar sudah mencapai setengah semester dan sudah datang waktunya untuk melakukan evaluasi persetengah semester. Berikut ini data presentase pencapaian nilai UTS siswa pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi:

Tabel 1.1
Data Presentase Pencapaian KKM Nilai Ujian Tengah Semester (UTS)
Pada Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi Kelas X Semester Genap
Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Kelas	Siswa yang nilainya di bawah KKM		Siswa yang nilainya di atas KKM		Jumlah Siswa
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	
1	X AK 1	17	94,44	1	5,56	18
2	X AK 2	16	94,12	1	5,88	17
3	X AP 1	23	82,14	5	17,86	28
4	X AP 2	24	85,71	4	14,29	28
Jumlah		80	86,96	11	13,04	91

Sumber : Guru Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi SMK Pasundan 3 Bandung

Dari tabel 1.1 bisa diserap informasi bahwa dengan KKM 75 pada mata pelajaran akuntansi, ternyata banyak sekali siswa yang nilainya berada di bawah KKM. Di kelas X AK 1 yang siswanya berjumlah 18, nyatanya hanya satu orang saja yang mendapat nilai diatas KKM. Tak berbeda jauh, X AK 2 yang berjumlah 17 orang siswa pun hanya satu orang saja yang mendapat nilai diatas KKM. Kemudian untuk kelas X AP 1 yang jumlah siswanya mencapai 28 orang, 23 orang siswa mendapat nilai diatas KKM sedangkan 5 orang siswa lainnya tidak. Setelah itu di kelas X AP 2 yang siswanya berjumlah 28, terdapat 24 siswa yang nilainya dibawah KKM dan 4 siswa lainnya mendapatkan nilai diatas KKM. Maka berdasarkan data diatas bisa dikatakan bahwa terdapat permasalahan yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa.

Menurut pemaparan pihak guru, rendahnya pencapaian siswa pada mata pelajaran Akuntansi disebabkan oleh tidak seimbang perbandingan jumlah materi pelajaran dengan jumlah waktu belajar di sekolah. Serta penempatan waktu belajar Akuntansi yang dinilai kurang tepat. Hal tersebut menyebabkan timbulnya suasana kurang kondusif ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, banyak siswa yang membolos ketika mata pelajaran Akuntansi berlangsung. Namun ketika hendak menghadapi ujian, siswa tetap belajar sebagai persiapan ujian.

Dengan adanya ketidakseimbangan waktu belajar dan materi pelajaran tentu turut membentuk sikap belajar siswa. Siswa merasa tidak senang ketika belajar dan muncul perilaku-perilaku tercela seperti membolos. Selain itu, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang kurang. Dan akhirnya siswa memiliki kebiasaan belajar yang buruk yaitu belajar hanya untuk ujian saja, dan selebihnya tidak.

Dari pihak siswa berdalih bahwa proses belajar akan lebih kondusif bila guru bisa membuat suasana belajar itu menjadi kondusif, jadi semuanya tergantung pada guru. Hal ini menyatakan bahwa, siswa akan semangat belajar bila mendapatkan motivasi dari pihak guru. Adapun siswa berpendapat bahwa karena materi pelajaran Akuntansi yang saling berkaitan, serta agar proses pembelajaran Akuntansi bisa berjalan lancar, maka ketika belajar harus dibarengi dengan konsentrasi penuh. Berkonsentrasi penuh pun merupakan kebiasaan belajar yang baik.

Rendahnya prestasi belajar siswa pun dikhawatirkan dapat berdampak buruk. Apalagi bagi siswa SMK yang kedepannya dipersiapkan untuk langsung menghadapi dunia kerja, rendahnya prestasi belajar dikhawatirkan akan berpengaruh kepada penguasaan kompetensi-kompetensi yang sebetulnya dibutuhkan untuk bekerja nanti.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Ada beberapa faktor yang memengaruhi prestasi belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2009: 229-254) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang

memengaruhi prestasi belajar siswa terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Adapun faktor internal tersebut meliputi sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan ajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar, dan cita-cita siswa. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal itu meliputi guru, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah, dan kurikulum sekolah.

Menurut pemaparan diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa ialah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri ialah faktor yang muncul dari diri siswa, sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Menurut Suryabrata (Aritonang, 2008: 14) faktor-faktor yang mempengaruhi yang mempengaruhi prestasi belajar tergolong menjadi tiga, yaitu: faktor dari dalam, faktor dari luar, dan faktor instrumen.

Faktor dari dalam seperti motivasi dan minat. Faktor dari luar seperti lingkungan sosial yang diantaranya teman sebaya, teman di kelas, guru, kepala sekolah serta karyawan lainnya. Kemudian faktor instrumen diantaranya perangkat pembelajaran seperti kurikulum, struktur program, sarana dan prasarana pembelajaran (media pembelajaran), serta guru sebagai perancang pembelajaran.

Kemudian menurut Slameto (Susilowati, 2015: 29), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal termasuk sekolah, kurikulum, alat mengajar, metode mengajar, dan metode belajar. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa.

Adapun menurut Bahri (Kartika, 2013: 5) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas kesehatan, intelegensi, bakat, minat dan motivasi, cara belajar dan kebiasaan belajar. Faktor eksternal meliputi faktor alami dan sosial, dimana lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 238) proses belajar merupakan sesuatu hal yang kompleks. Ketika belajar, sebetulnya siswa itu sendiri yang menentukan apakah akan terjadi proses belajar atau tidak. Untuk dapat belajar pun, siswa menghadapi masalah-masalah. Jika siswa tidak dapat menghadapi masalah tersebut, maka siswa tidak akan belajar dengan baik. Masalah yang cukup menimbulkan dampak berkelanjutan ialah masalah pada dirinya sendiri.

Ketika belajar, tak jarang siswa memilah-milah mata pelajaran yang ia sukai maupun tidak. Hal ini berkaitan dengan sikap siswa terhadap belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Mustaqim dan Wahib (2010: 65) bahwa mata pelajaran yang disukai akan lebih lancar dipelajari daripada pelajaran yang kurang disenangi. Hal ini disebabkan banyak faktor. Mungkin faktor guru atau faktor kegagalan-kegagalan yang dihadapi siswa dalam pelajaran tersebut.

Adapun penjelasan yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009: 239) bahwa sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu mengakibatkan sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

Menurut Sayfudin (2015: 55) sikap belajar merupakan seluruh respon evaluatif dari dalam diri siswa, baik itu positif maupun negatif atau keadaan mental yang bereaksi akibat stimulus atau rangsangan yang diterima.

Maka, sikap belajar siswa merupakan penilaian siswa terhadap proses pembelajaran, yang membawa siswa kepada beberapa pilihan ketika belajar. Siswa dapat menerima proses belajar, menolaknya, maupun mengabaikannya.

Adapun menurut Susilowati (2015: 34) terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap belajar dengan prestasi belajar. Selain itu, Purtanto (2013) menyatakan bahwa sikap belajar siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Dan begitu pun dengan Sayfudin (2015: 52) menyatakan bahwa sikap belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Kemudian dijelaskan oleh Hartati (2013: 232)

bahwa siswa yang memiliki sikap positif pada pelajaran cenderung mendapatkan hasil yang baik, sementara siswa yang memiliki sikap negatif pada pelajaran cenderung mendapatkan hasil kurang memuaskan.

Dan berdasarkan pemaparan-pemaparan mengenai sikap belajar diatas, peneliti merasa bahwa sikap belajar siswa sangat penting untuk diperhatikan. Sikap yang berawal dari persepsi serta penilaian terhadap sesuatu harus dibentuk dengan baik sejak awal agar ke depannya memberikan dampak yang baik pula. Selanjutnya karena materi Akuntansi yang berkesinambungan, siswa pun harus mempelajarinya dengan seksama dan tidak bisa mempelajarinya secara sekaligus. Karena jika begitu, dikhawatirkan materi yang akan masuk pada siswa tidak akan sepenuhnya masuk dengan sempurna. Maka siswa sangat dianjurkan memiliki cara-cara belajar yang efektif. Adapun cara-cara belajar yang efektif bila dilakukan terus menerus maka akan menjadi kebiasaan belajar yang baik.

Dalam kegiatan belajar sehari-hari, sering ditemukan kebiasaan belajar siswa yang hanya belajar ketika hendak ujian saja, maka dengan begitu belajar pun menjadi tidak teratur. Ketika di kelas pun, tak jarang siswa menyalahgunakan kesempatan belajar yang sudah ada. Karena seringkali siswa ketika di kelas tidak memerhatikan penjelasan guru. Padahal belum tentu di rumah pun siswa ada keinginan belajar. Dan ketika datang saatnya penilaian dari guru, akan ada saja siswa yang bergaya minta belas kasihan pada guru tanpa adanya proses belajar yang ia alami.

Hal serupa dijelaskan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009: 246) mengenai kebiasaan belajar yang kurang baik antara lain:

- 1) belajar pada akhir semester, 2) belajar tidak teratur, 3) menyalahgunakan kesempatan belajar, 4) bersekolah hanya untuk bergengsi, 5) datang terlambat bergaya pemimpin, 6) bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui teman lain, dan 7) bergaya “belas kasihan” tanpa belajar.

Hal tersebut tentu tidak bisa dibiarkan terus terjadi. Seperti yang sudah disebutkan bahwa bagi siswa SMK yang dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja selepas sekolah, maka kebiasaan-kebiasaan buruk

diatas dikhawatirkan akan membuat pemahaman serta penguasaan siswa terhadap kompetensi yang dibutuhkan di masa depan akan berkurang.

Disisi lain peneliti pun merasa bahwa kebiasaan belajar perlu mendapatkan perhatian lebih. Mengingat pendapat dari Witherington (Djaali, 2008: 127-128) mengartikan kebiasaan (*habit*) sebagai *an acquired way of acting which is persistent, uniform, and fairly automatic*. Yang mana bisa diartikan bahwa kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui proses belajar dan biasanya menetap secara otomatis.

Adapun menurut Siagian (2013: 130) mengungkapkan bahwa kebiasaan belajar yang tertanam pada diri siswa dapat terlihat pada aktivitas belajar siswa dan dapat dilakukan secara kontinyu sepanjang waktu yang diinginkan. Maka Siagian (2013: 128) menyatakan dalam penelitiannya bahwa terdapat pengaruh antara kebiasaan belajar terhadap prestasi.

Menurut Sayfudin (2015: 55) menyatakan bahwa kebiasaan belajar yang baik akan timbul apabila seseorang memiliki keinginan untuk memperoleh prestasi belajar yang baik. Maka Sayduin (2015: 58) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar. Disamping itu Nonis dan Hudson (2010: 233) menyatakan bahwa kebiasaan belajar yang diantaranya adalah membuat catatan dan kemampuan berkonsentrasi mengindikasikan hubungan yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar.

Selain itu menurut Putri (2014) pun menyatakan bahwa kebiasaan belajar mempengaruhi prestasi belajar. Maka siswa harus dibimbing menuju kebiasaan belajar yang baik agar tidak menimbulkan masalah yang berarti kedepannya.

Selanjutnya menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 239) salah satu yang membuat mutu prestasi belajar adalah lemahnya motivasi. Motivasi belajar pun diartikan sebagai kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Sedangkan menurut McDonald (Sadirman, 2011: 73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Guru seyogya harus bisa melihat apakah siswa mempunyai motivasi belajar atau tidak. Jika seorang siswa memiliki motivasi belajar, maka ia akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Apabila siswa terlihat tidak melakukan apapun ketika proses belajar berlangsung, bisa jadi sebabnya bermacam-macam, entah itu ia tidak senang, mungkin sakit, atau *problem* lainnya. Karena ia tidak melakukan apapun, bisa jadi ia tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar.

Bila siswa dibiarkan terus menerus tidak memiliki motivasi belajar atau tidak dirangsang dari luar maka dikhawatirkan akan berpengaruh kuat pada prestasi belajarnya nanti.

Selain itu pun Purtanto (2013) menyatakan bahwa motivasi belajar siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Begitu pun dengan Hamdu dan Agustina (2011: 85) menyatakan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Dimana bila siswa memiliki motivasi tinggi, maka prestasi belajar yang didapatkan akan baik. Namun bila siswa memiliki motivasi rendah, maka prestasi belajar siswa akan rendah pula.

Disamping itu, Entwistle dan Thompson (1974: 392) menyatakan bahwa motivasi berpengaruh terhadap prestasi belajar, namun dengan cara yang berbeda. Yang pertama bagi siswa yang cemas, ketakutan untuk gagal dapat menjadi motivasi belajar. Kemudian siswa akan menemukan cara belajar yang dianggap secara sendirinya. Yang kedua bagi siswa lainnya mengatakan bahwa harapan untuk sukses menjadi motivasi belajar mereka yang kemudian dikombinasikan dengan cara belajar yang efektif.

Bertolak pada pemaparan mengenai motivasi belajar diatas, peneliti merasa bahwa motivasi belajar sangat penting dimiliki siswa. Ditambah dengan pendapat Sadirman (2011: 75) bahwa motivasi belajar memiliki peranan yang khas dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Maka sangat diharapkan bagi siswa untuk memiliki gairah ataupun perasaan senang ataupun motivasi ketika belajar.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka peneliti merasa bahwa sangat penting bagi seorang siswa untuk sikap belajar, motivasi, dan kebiasaan belajar yang baik. Dengan begitu, peneliti merasa tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul **“Pengaruh Sikap Belajar, Motivasi, dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar (Studi Pada Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi dan Administrasi Perkantoran di SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017)”**.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan agar penelitian ini mencapai sasaran maka penulis merasa perlu membuat rumusan masalah. Adapun rumusan masalah nya terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran sikap belajar, motivasi belajar, kebiasaan belajar, dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pengantar Akuntansi.
2. Bagaimana pengaruh sikap belajar, motivasi belajar, dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran Akuntansi.
 - a. Bagaimana pengaruh sikap belajar terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran pengantar Akuntansi.
 - b. Bagaimana pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran pengantar Akuntansi.
 - c. Bagaimana pengaruh kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran pengantar Akuntansi.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis secara mendalam mengenai sikap terhadap belajar, motivasi, dan kebiasaan belajar Akuntansi serta bagaimana pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Sesuai dengan rumusan yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mendeskripsikan gambaran sikap belajar, motivasi belajar, kebiasaan belajar, dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pengantar Akuntansi.
2. Untuk memverifikasi pengaruh sikap belajar, motivasi belajar, dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran Akuntansi.
 - a. Untuk memverifikasi pengaruh sikap belajar terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran pengantar Akuntansi.
 - b. Untuk memverifikasi pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran pengantar Akuntansi.
 - c. Untuk memverifikasi pengaruh kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran pengantar Akuntansi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menebarkan banyak manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, khususnya bagi pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan dan mengajar mata pelajaran Akuntansi. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memperluas ilmu pengetahuan khususnya pada mata pelajaran pengantar Akuntansi dan untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar pengantar Akuntansi dipengaruhi oleh faktor sikap terhadap belajar, motivasi, dan kebiasaan belajar. Juga dapat digunakan sebagai bahan kajian serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya agar bisa meneliti lebih dalam dan lebih baik lagi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dapat mengembangkan pola berpikir dan menjadi wadah untuk menerapkan ilmu yang sudah dipelajari semasa kuliah.

b. Bagi Siswa

Dapat menjadi acuan bagi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar khususnya pada mata pelajaran pengantar Akuntansi.

c. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai acuan oleh para guru mata pelajaran pengantar Akuntansi dalam upaya meningkatkan kemampuan mengajar.